

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kasus kejahatan seksual pada anak banyak terjadi di Indonesia (KPAI, 2022). Berdasarkan data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 jumlah anak korban kejahatan seksual di Indonesia mencapai 859 kasus. Secara rinci disebutkan, anak yang menjadi korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (KPAI, 2022). Kekerasan seksual pada anak menimbulkan masalah kesehatan dan trauma yang berkepanjangan hingga dewasa (Noviana, 2015). Tower dalam Zahirah dkk (2019) menyebutkan bahwa dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak yaitu merasa dikhianati, tidak berdaya, merasa bersalah, malu serta memiliki gambaran diri yang buruk. Masalah yang muncul dalam jangka panjang antara lain gangguan kecemasan, depresi, hambatan interpersonal, disfungsi seksual, gangguan stres pascatrauma, gangguan penyalahgunaan zat, serta ide maupun perilaku bunuh diri (Rachman, 2018). Faktor yang diasumsikan sebagai penyebab banyaknya tindak kekerasan seksual pada anak salah satunya karena kurangnya informasi mengenai tindakan pencegahan dan pertahanan diri yang diberikan dalam bentuk pendidikan seks bagi anak. Hal ini disebabkan pendidikan seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat (Justicia, 2017).

Pemerintah Indonesia telah berupaya melindungi anak dari kejahatan seksual melalui UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 15 disebutkan bahwa anak berhak memperoleh perlindungan salah satunya dari kejahatan seksual. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melindungi anak adalah pendidikan seks dari orang tua (Handayani et al., 2017). Pendidikan seks dapat mulai diajarkan kepada anak usia prasekolah ketika anak sudah mengenal alat kelaminnya (Justicia, 2017). Pendidikan seks pada anak usia dini dimulai dari tingkat paling dasar yaitu mengenal alat kelamin beserta fungsinya, menjaga kesehatan dan kebersihan organ

tubuh serta melindungi diri dari orang yang hendak melakukan kekerasan seksual (Justicia, 2016). Namun seringkali orang tua sungkan untuk membangun komunikasi yang berkaitan dengan masalah seksual (Handayani et al., 2017). Orang tua masih menganggap anak akan belajar sendiri tanpa bimbingan ketika dia dewasa. Orang tua menganggap pembicaraan yang berhubungan dengan pendidikan seks belum tepat untuk diketahui oleh anak dan belum mengetahui cara menjawab pertanyaan anak mengenai seks dengan tepat (Nadar, 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 mencatat mayoritas laki-laki menikah pada usia 22-24 tahun (34,81%) dan perempuan pada usia 19-21 tahun (36,71%) (Bayu, 2020). Berdasarkan data tersebut pada tahun 2020 mayoritas orang yang menikah baik laki-laki maupun perempuan adalah generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012 (Kemdikbud, 2021). Sehingga pada saat ini dimungkinkan generasi Z telah mempunyai anak.

Generasi Z memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya memiliki orientasi yang bagus terhadap pembelajaran seumur hidup dan kemampuan pengetahuan terkait teknologi karena integrasi mereka yang tinggi pada internet (Hastini et al., 2020). Generasi Z disebut dengan generasi internet, tumbuh dan berkembang dalam digitalisasi serta ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi. Hal ini menjadi pembeda dari generasi sebelumnya (Christiani & Ikasari, 2020). Bencsik & Machova dalam Christiani & Ikasari (2020) menyebutkan generasi Z sangat cepat dalam mengakses informasi dan bereaksi atas informasi yang didapat. Generasi Z menganggap dirinya sebagai ahli dan kompeten dalam TIK di mana pembelajaran cenderung mandiri atau otodidak (Pérez Escoda et al., 2016).

Hasil penelitian Simbolon (2019) mengenai Gambaran pengetahuan orang tua mengenai Pendidikan seks pada anak 0-6 tahun bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak usia dini dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan sumber informasi yang didapat. Selain itu, hasil penelitian Justicia (2017) yang berjudul Pandangan Orang Tua mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan pendidikan seks untuk anak merupakan hal penting. Namun masih

terbatas pada pengenalan jenis kelamin sebagai laki-laki atau perempuan. Orang tua masih perlu menggali informasi mengenai pendidikan seks bagi anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Subjek pada penelitian ini adalah dua orang ibu dan dua orang ayah namun usianya tidak dibatasi dan tidak dikategorikan menurut generasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pandangan orang tua generasi Z mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini karena generasi Z memiliki kesempatan untuk menggali informasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menggunakan internet. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pandangan orang tua generasi Z mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan orang tua generasi Z mengenai pendidikan seks pada anak usia dini?
2. Bagaimana pandangan orang tua generasi Z mengenai cara mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini?
3. Bagaimana pandangan orang tua generasi Z mengenai penggunaan internet dalam pendidikan seks pada anak usia dini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan orang tua generasi Z mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.
2. Mengetahui pandangan orang tua generasi Z mengenai cara mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini.
3. Mengetahui pandangan orang tua generasi Z mengenai penggunaan internet dalam pendidikan seks anak usia dini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pandangan orang tua generasi Z mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua maupun calon orang tua untuk menjadi referensi dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan wawasan bagi pembaca serta referensi penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu, bab I sampai bab V dengan menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Berikut gambaran dalam skripsi:

##### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Dalam bab pendahuluan ini, skripsi memuat perihal latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah yang disusun berdasarkan permasalahan, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian ini serta, struktur organisasi skripsi yang berisi gambaran tiap bab secara umum.

##### **1.5.2 BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab kajian pustaka, berisi kajian teori – teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

##### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab metode peneliain, memuat desain penelitian yang akan dilakukan serta alasan menggunakan metode tersebut, partisipan dan tempat penelitian yang menjadi informan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, instrument penelitian sebagai alat bantu, teknik analisis data, keabsahan data yang digunakan serta etika dalam penelitian.

#### **1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab temuan dan pembahasan, merupakan temuan di lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis serta membahas hasil penemuan tersebut.

#### **1.5.5 BAB V Kesimpulan dan Saran**

Dalam bab ini, memuat hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti serta hal – hal yang dianggap dapat memberikan manfaat terhadap pihak – pihak terkait.

